

BAB V
PERAN FATIMA MERNISSI DALAM GERAKAN FEMINISME PADA
BIDANG BUDAYA DAN KEHIDUPAN BERAGAMA

A. Bidang Budaya

1. Ide atau Pemikiran

Dalam konteks kebudayaan Maroko, cadar merupakan salah satu bentuk pemisahan ruang kebebasan dengan menutupi organ tubuh termasuk wajah.¹

Fatima Mernissi berpendapat bahwa cadar adalah suatu bentuk pengucilan terhadap kaum perempuan oleh karena itu Fatima Mernissi mempersoalkan kenapa hanya kaum wanita saja yang dituntut untuk menjaga batasan-batasan yang mengucilkannya dari ruang publik sedangkan laki-laki tidak menerima pembatasan seperti itu. Menurut Fatima Mernissi, diskriminasi tersebut ada dan bertahan disebabkan oleh dua hal: kelemahan mental kaum wanita itu sendiri yang tak juga bangkit pasca berakhirnya penjajahan Perancis dan Spanyol pada 1956 dan terbuainya kaum laki-laki dengan budaya patriarkhis.²

¹ Fatimah Mernissi, *Beyond The Veil/Seks dan Kekuasaan*, Terj. Mahsyur Abadi, (Surabaya: Al Fikr, 1997), h. 29

² Yunita, "Fatima Mernissi dan Simbol Perlawanan Terhadap Hadith-Hadith Misoginis", diakses pada tanggal 14-12-2017 pukul 17:39, melalui <http://Stainponorogo.Ac.Id/Index/.Php/Dialogia/Article/View/276>, h. 17

2. Gerakan

Fatima Mernissi telah membuka perdebatan budaya ini melalui tulisan-tulisannya, ceramah-ceramahnya terutama kesiapsediaannya yang tak pernah mundur dalam berdialog baik di Eropa maupun di tanah airnya, Maroko. Oleh karena itulah ia menjadi wanita ilmuwan, penulis dan tokoh feminis yang terkenal di Afrika Utara.³

Bagi Fatima Mernissi, cadar yang pada masa mudanya perlahan-lahan mulai ditinggalkan oleh kaum wanita di kota-kota Maroko, merupakan simbol yang paling kuat. Ia melawan tradisi Islam yang menekan martabat dan status politik kaum wanita dengan penggunaan cadar. Ia berpendapat, pada zaman modern ini sistem yang tidak sehat mendesak wanita untuk mengenakan cadar sebagai upaya membuat kaum wanita tidak kelihatan sekaligus untuk membungkam mereka.⁴

Gerakan perempuan yang dilakukan oleh Fatima Mernissi yang menuntut kesetaraan perempuan di wilayah publik membuat mayoritas penduduk perempuan Maroko meninggalkan cadar. Contoh positif terlihat di kota-kota Maroko. Meskipun di Maroko masih tetap ada pria yang menentang kesetaraan bagi perempuan, mereka tidak dapat lagi mengatakan secara terbuka seperti dulu dan mengacu pada UU keluarga yang dianggap sebagai kehendak Tuhan. Demikian pula hal-hal yang dulu ditabukan, kini dapat dibicarakan secara lebih terbuka.

³ Hagen Berndt, *Agama yang Bertindak: Kesaksian Hidup dari Berbagai Tradisi*, Terj. A. Widyamartaya, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 27

⁴ *Ibid.*, h. 28

Semua itu merupakan sensasi kecil, dan tonggak berikutnya dalam perjuangan gerakan feminis di Maroko.

Bagi banyak warga Maroko, para politisi, kaum konservatif, UU keluarga, UU status perorangan yang lama merupakan sesuatu yang sakral. Untuk mereka yang buta huruf, baik perempuan maupun laki-laki, UU itu seperti kitab suci Al Qu'ran. Sesuatu yang tidak bisa diganggu gugat. Gerakan feminis butuh waktu 20 tahun untuk meyakinkan bahwa itu bukanlah sesuatu yang sakral, melainkan hasil karya dan interpretasi manusia, sehingga bisa diubah. Sekarang sudah lain. Perempuan punya pendapat lain dari pria, bila membicarakan hak-hak yang khusus, terutama UU keluarga, UU menyangkut kekerasan dan selanjutnya

Dewasa ini di Maroko dalam hal-hal yang menyangkut perempuan, baik perempuan maupun laki-laki punya posisi yang sama. Kaum perempuan berbicara dengan bahasa yang sama seperti pria, walaupun menyangkut hak-haknya sendiri.⁵

B. Bidang Agama

1. Ide atau Pemikiran

Dasar pemikiran Fatima Mernissi dalam bidang agama adalah melakukan penafsiran ulang terhadap teks-teks keagamaan yang berupa al-Qur'an dan hadis.

⁵ Deutsche Welle, "Perempuan Maroko dan UU Keluarga" diakses pada tanggal 23-07-2018 pukul 13:23, melalui <http://m.dw.com/id/perempuan-maroko-dan-uu-keluarga/>

Fatima Mernissi memulai kajiannya dengan menyatakan bahwa pada tingkatan spiritual dan intelektual perempuan sama dengan laki-laki perbedaan satu-satunya adalah perbedaan biologis. Fatima Mernissi menjelaskan bahwa di mata Allah perempuan dan laki-laki sama.⁶ Al-Qur'an mendukung prinsip-prinsip persamaan dan kesetaraan di hadapan Allah.⁷

Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. an-Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

2. Gerakan

Fatima Mernissi melakukan peninjauan ulang secara kritis terhadap hadis di dalam bukunya yang berjudul *Women And Islam: An Historical Enquiry* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Wanita di dalam Islam*. Buku ini berisi ulasan kritis terhadap hadis, yakni perkataan atau cerita-cerita yang merujuk

⁶ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, Terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1994), h. vii

⁷ Suakailmu, "Kemuliaan Wanita Dalam Islam (Analisis Tentang Asal-Usul Kejadian Wanita)" Diakses Pada Tanggal 23-07-2018, Melalui <http://amp/s/suakailmu.wordpress.com/kemuliaan-wanita-dalam-islam-analisis-tentang-asal-usul-kejadian-wanita>

kepada ucapan dan perilaku Nabi Muhammad, dengan al-Qur'an dan hadis merupakan sumber hukum kedua dan tolak ukur untuk membedakan kebenaran dan kebatilan, halal dan haram. Keduanya membentuk etika dan nilai-nilai muslim.⁸

Hadis-hadis yang menggambarkan perempuan dengan citra yang buruk, seperti penggoda yang cacat secara moral dan agama serta memiliki kapasitas intelektual rendah sehingga dipandang tidak pantas memegang kekuasaan politik. Dalam hal ini Fatima Mernissi menunjukkan bahwa hadis terkait perempuan dan kekuasaan lebih banyak hadis palsu. Pemalsuan hadis ini terjadi karena setelah Nabi Muhammad wafat, pertikaian pun terjadi mengenai siapa yang semestinya menggantikan Nabi. Pertikaian soal ini sukses dicari pembedanya melalui ucapan-ucapan Nabi untuk mendukung kepentingan kekuasaan pihak-pihak yang bersangkutan. Lebih-lebih lagi setelah khalifah keempat berakhir dan diganti dengan kepemimpinan dalam bentuk kerajaan. Hadis ini dimanipulasi sedemikian rupa untuk kepentingan politik dan ekonomi. Dalam situasi seperti ini, wacana keagamaan dibanjiri oleh hadis-hadis yang mengabsahkan hak-hak tertentu dan memapankan kedudukan pemilikinya. Praktek ini terjadi sedemikian rupa hingga generasi pertama kaum muslim mulai merasakan adanya kebutuhan menciptakan disiplin ilmu untuk mendeteksi pemahaman hadis yang

⁸ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam...*, h. 1

disebut dengan *Mushthalah al Hadis* yang berusaha memberikan informasi mengenai siapa periwayat dan biografi periwayat tersebut.⁹

Karya Fatima Mernissi berasal dari pengalaman individunya yang mendorong untuk melakukan *riset historis* tentang berbagai hal yang sudah mengganggu pemahaman religiusnya. Sebagai contoh di bukunya *Wanita di dalam Islam*, penyelidikannya tentang teks al-Qur'an yang suci dan hadis yang didasarkan pada pengalaman individunya, perihal kejadian kasus hadis palsu yang menyamakan posisi seorang perempuan dengan Anjing dan Keledai.

Fatima Mernissi memahami al-Qur'an dan hadis melalui riset historis dan kemasyarakatan seperti karyanya yang berjudul *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*. Di dalam karya-karya ini dia mencoba menunjukkan bahwa cacat di dalam pemerintahan Arab tidak dapat dipisahkan dengan pengajaran religius, tetapi ada kaitannya dengan memanipulasi pengajaran religius para penguasa untuk kepentingan mereka sendiri.

Fatima Mernissi mencoba menggambarkan bahwa pengajaran religius dapat dengan mudah digerakkan dan untuk alasan itu, dia percaya bahwa tekanan kepada perempuan bukanlah bagian dari ajaran Islam yang sesungguhnya.¹⁰

⁹ Neng Dara Affah, *Potret Perempuan Muslim Progresif Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h. 120

¹⁰ Ahmad Wasim, "Fatima Mernissi", diakses pada tanggal 09-05-2018 pukul 09:10, melalui <http://ahmadwasi.blogspot.co.id/2009/04/Fatima-mernissi/>

Dilihat dari keseluruhan gerakan feminis yang dilakukan oleh Fatima Mernissi penulis memberikan kritikan seperti: *Pertama*, bahwa Fatima Mernissi kurang mantap dalam menguasai kitab-kitab standar. Hal ini terbukti dari pernyataan Fatima Mernissi bahwa Abu Hurairah adalah satu-satunya perawi hadis tentang wanita sebagai pembatal shalat dalam kitab shahih al Bukhari. *Kedua*, Fatima Mernissi kurang memahami ilmu-ilmu hadis. *Ketiga*, beberapa pandangan Fatima Mernissi dapat dikatakan kurang tepat, karena referensi biografi Abu Hurairah dan Imam Bukhari juga kurang memahami kedudukan kaum wanita dalam ajaran Islam.¹¹



UIN IMAM BONJOL
PADANG

¹¹ Widyastini, "Gerakan Feminisme Islam dalam Perspektif Fatimah Mernissi", *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 1, (April, 2008), h. 71